

# **PENGGUNAAN MEDIA LIDI DALAM UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN PENJUMLAHAN BILANGAN BULAT PADA SISWA KELAS IV SEMESTER II SD NEGERI 1 KEDIRI TAHUN PELAJARAN 2024/2025**

**I Wayan Eka Mahardika<sup>1</sup>, I Putu Suardipa<sup>2</sup>, I Made Sedana<sup>3</sup>**

<sup>123\*</sup>Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia

[iwayanekamahardika18@gmail.com](mailto:iwayanekamahardika18@gmail.com)<sup>1</sup>, [putu.suardipa.yahoo.com](mailto:putu.suardipa.yahoo.com)<sup>2</sup>, [made\\_sedana23@yahoo.com](mailto:made_sedana23@yahoo.com)<sup>3</sup>

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan siswa dalam menjumlah dua bilangan bulat dengan menggunakan media lidi pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Kediri, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Penelitian ini dilakukan melalui PTK, dilaksanakan dalam 2 siklus terdiri dari 4(empat) tahap kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode tes. Subyek Penelitian ini adalah siswa kelas IV semester II SD Negeri 1 Kediri sebanyak 25 orang siswa yang terdiri dari 8 orang siswa laki-laki dan 17 orang siswa perempuan. Data yang didapatkan melalui metode tes selanjutnya dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar yang diperoleh dari ketuntasan belajar dari PTK Pra Siklus, Siklus I, dan siklus II yaitu pra siklus dan siklus I ternyata menunjukkan angka yaitu dengan nilai rata-rata 55,2 dan persentase ketuntasan belajar 40% pada PTK pra siklus siklus, menjadi nilai rata-rata 60,4 dan ketuntasan belajar 60% pada PTK siklus I yang mana nilai rata-rata siswa meningkat 5,2 dan presentase ketuntasan belajar di pra siklus 40% menjadi 60% di siklus I dan meningkat sebanyak 20% di siklus II menjadi 80% dengan nilai rata-rata kelas 80,4. Ini berarti penggunaan media lidi telah dapat meningkatkan keterampilan penjumlahan bilangan bulat pada siswa kelas IV semester II SD Negeri 1 Kediri tahun pelajaran 2024/2025 .

Kata Kunci Media Lidi, Bilangan Bulat

## ***THE USE OF STICK AS MEDIA IN AN EFFORT TO IMPROVE WHOLE NUMBERS ADDITION SKILLS IN GRADE FOUR IN THE SECOND SEMESTER STUDENTS OF SD NEGERI 1 KEDIRI IN THE ACADEMIC YEAR 2024/2025***

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the improvement of students' skills in adding two whole numbers by using stick as media in fourth grade students of SD Negeri 1 Kediri, that located at Kediri District, Tabanan Regency. This research was conducted through CAR, carried out in 2 cycles consisting of 4 (four) stages of activity namely: planning, implementation, observation / evaluation, and reflection. Data collection in this study was carried out using the test method. The subjects of this study were grade four in the second semester students of SD Negeri 1 Kediri as many as 25 students consisting of 8 male students and 17 female students. The data obtained through the test method was then analyzed using quantitative descriptive techniques. The results showed an increase in learning outcomes obtained from learning completeness from Classroom Action Research Pre Cycle, Cycle I, and cycle II, namely pre-cycle and cycle I turned out to show numbers, namely with an average value of 55.2 and a percentage of learning completeness of 40% in pre-cycle CAR, to an average value of 60.4 and 60% learning completeness*

*in cycle I CAR where the average value of students increased by 5.2 and the percentage of learning completeness in the pre-cycle 40% to 60% in cycle I and increased by 20% in cycle II to 80% with a class average value of 80.4. This means that the use of stick media has been able to improve whole number addition skills in grade four second semester students of SD Negeri 1 Kediri in the academic year 2024/2025.*

*Keywords: Stick Media, Whole Numbers*

## PENDAHULUAN

Kompetensi guru dalam pelaksanaan interaksi pembelajaran mempunyai indikator, mampu membuka pelajaran, mampu menyajikan materi, mampu menggunakan metode/strategi, mampu menggunakan bahasa yang komunikatif, mampu memotivasi siswa, mampu mengorganisasi kegiatan, mampu menyimpulkan pelajaran, mampu memberikan umpan balik, mampu melaksanakan penilaian, dan mampu menggunakan waktu. (Departemen Pendidikan Nasional, 2004 ; 13-14).

Salah satu permasalahan yang menyangkut pengelolaan proses pembelajaran mata pelajaran Matematika di SD adalah kurangnya pengetahuan bagi guru SD, serta terbatasnya dana dan sarana tentang bagaimana cara membuat dan menggunakan media/alat peraga dalam pembelajaran Matematika. Di sisi lain pentingnya media/alat dalam pembelajaran matematika telah diakui oleh semua jajaran pengelola pendidikan dan para ahli pendidikan.

Agar pembelajaran yang akan diberikan oleh guru kepada siswa berhasil sesuai dengan kompetensi dasar, maka guru diharapkan dapat menyusun langkah-langkah pengembangan pembelajaran, diantaranya merumuskan pengalaman belajar siswa meliputi: 1) pengalaman belajar merupakan kegiatan fisik dan mental yang perlu dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan sumber belajar dalam rangka mencapai kompetensi dasar dan standar kompetensi. 2) pengalaman

belajar dapat dilaksanakan di dalam dan di luar kelas. Kegiatan yang diberikan sebagai pengalaman belajar siswa harus berorientasi agar siswa aktif dalam belajar, iklim belajar menyenangkan, fungsi guru lebih ditekankan sebagai fasilitator daripada sebagai pemberi informasi, siswa terbiasa mencari sendiri informasi (dengan bimbingan guru) dari berbagai sumber, siswa dibekali dengan kecakapan hidup dan dibiasakan memecahkan permasalahan yang kontekstual yaitu terkait dengan lingkungan (nyata maupun maya) dari siswa. 3) pada hakekatnya pengalaman belajar memberikan pengalaman kepada siswa untuk menguasai kompetensi dasar secara ilmiah dan ditinjau dari dimensi kompetensi yang ingin dicapai pengalaman belajar meliputi pengalaman untuk mencapai kompetensi pada ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Selanjutnya pengalaman belajar dirumuskan dengan kata kerja yang operasional.

Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, (dalam Suparno, 2012) anak usia Sekolah Dasar berada pada tahap konkret operasional, dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) pola berpikir dalam memahami konsep yang abstrak masih terikat pada benda konkret, (2) jika diberikan permasalahan belum mampu memikirkan segala alternatif pemecahannya, (3) pemahaman terhadap konsep yang berurutan melalui tahap demi tahap, misal pada konsep panjang, luas, volume, berat, dan sebagainya, (4) belum mampu menyelesaikan masalah yang melibatkan kombinasi urutan operasi pada masalah yang kompleks,

(5) mampu mengelompokkan objek berdasarkan kesamaan sifat-sifat tertentu, dapat mengadakan korespondensi satu-satu dan dapat berpikir membalik, (6) dapat mengurutkan unsur-unsur atau kejadian, (7) dapat memahami ruang dan waktu, (8) dapat menunjukkan pemikiran yang abstrak.

Selain itu menurut Bruner (Pujiati, 2004 ; 1) yang menyatakan bahwa untuk memahami pengetahuan yang baru, maka diperlukan tahapan-tahapan yang runtut, yaitu: enaktif, ikonik, dan simbolik. Tahap enaktif, yaitu tahap belajar dengan memanipulasi benda atau objek yang konkret, tahap ikonik, yaitu tahap belajar dengan menggunakan gambar, dan tahap simbolik, yaitu tahap belajar melalui manipulasi lambang atau simbol.

Berdasarkan uraian di atas, siswa pada usia sekolah dasar dalam memahami konsep-konsep matematika masih sangat memerlukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan benda nyata (pengalaman-pengalaman konkret) yang dapat diterima akal mereka.

Dari konsep-konsep ideal di atas tidak jarang keadaannya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Berdasarkan hasil refleksi di lapangan seputar permasalahan yang ada di sekolah pada saat menyampaikan materi Matematika kepada siswa, terungkap bahwa mereka mengalami kesulitan untuk beberapa materi, terutama materi tentang “bilangan bulat” yang mulai diperkenalkan kepada siswa di kelas 4. Juga berdasarkan pengamatan terhadap buku-buku pelajaran matematika yang beredar di sekolah tentang bilangan bulat, ternyata pengemasan materi yang disajikan tidak mendukung guru untuk menyampaikan konsep secara benar dan konsisten.

Sementara itu dari hasil pengamatan proses pembelajaran bilangan bulat yang dilakukan pada guru SD Negeri 1 Kediri sebagian besar guru menjelaskan operasi bilangan bulat langsung secara abstrak,

misalnya pada operasi pengurangan bilangan bulat, guru langsung menggunakan sifat bahwa pengurangan dalam bilangan bulat sama dengan penjumlahan dengan lawannya, contoh:  $3 - (-2) = 3 + 2 = 5$ . Bahkan ada guru yang menggunakan perkalian bilangan negatif dengan bilangan negatif menghasilkan bilangan positif, padahal konsep perkalian bilangan negatif belum diajarkan kepada siswa. Di samping itu, ditemukan pula 36,5% siswa menjawab salah dalam menyelesaikan hasil operasi bilangan bulat. Kesalahan yang ditemukan adalah:

- |                  |                    |
|------------------|--------------------|
| a) $-4 - 3 = 1$  | c) $6 - (-4) = 2$  |
| e) $5 - 7 = 12$  |                    |
| b) $-4 - 3 = -1$ | d) $6 - (-4) = -2$ |
| f) $5 - 7 = 2$   |                    |

Berdasarkan ketiga hal tersebut (rendahnya hasil belajar matematika siswa, kesulitan guru dalam menanamkan konsep matematika kepada siswa khususnya penanaman konsep bilangan bulat di SD negeri 1 Kediri, dan hasil kajian proses pembelajaran bilangan bulat), maka perlu dirancang suatu model pembelajaran bilangan bulat dengan menggunakan alat peraga yang mudah didapat atau dibuat oleh guru, dan bermanfaat bagi peningkatan kualitas pembelajaran matematika. Tulisan ini akan memperkenalkan alat peraga yang dapat digunakan untuk menanamkan atau menjelaskan operasi hitung bilangan bulat pada siswa SD Negeri 1 Kediri .

Sekolah yang efektif pada umumnya memiliki sejumlah karakteristik proses, di antaranya proses belajar mengajar yang efektivitasnya tinggi. Sekolah yang menerapkan MBS memiliki efektivitas proses belajar mengajar yang tinggi. Ini ditunjukkan oleh sifat proses belajar mengajar yang menekankan pada pemberdayaan peserta didik. Dalam buku Manajemen Berbasis

Sekolah yang diterbitkan Depdiknas (2006: 15) menyatakan bahwa proses belajar mengajar bukan sekedar memorisasi dan recall, bukan sekedar penekanan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan (logos) akan tetapi lebih menekankan pada internalisasi tentang apa yang diajarkan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani dan dihayati (ethos) serta dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik (pathos). Proses belajar mengajar yang efektif juga lebih menekankan pada belajar mengetahui (learning to know), belajar bekerja (learning to do), belajar hidup bersama (learning to live together), dan belajar menjadi diri sendiri (learning to be). Untuk mengoptimalkan pembelajaran diperlukan media/alat peraga. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SD berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bilangan, simbol serta ketajaman penalaran yang dapat membantu memperjelas dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang nantinya akan sangat bermanfaat untuk peserta didik. Untuk itu dalam menyusun perencanaan pembelajaran agar tujuan yang diinginkan tercapai secara maksimal, maka perlu kita perhatikan hal-hal berikut ini: 1. kesiapan intelektual siswa 2. teori mengajar dan 3.

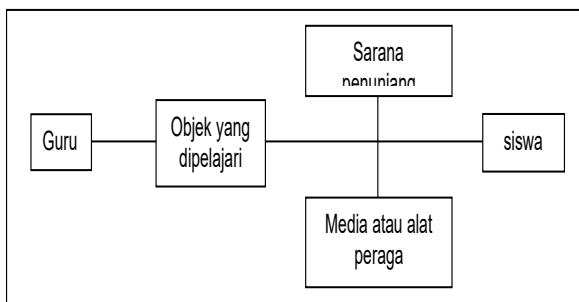
teori belajar. Shadiq dan Nur Amini Mustajab, (2011)

Secara umum pembelajaran matematika sulit dipahami oleh siswa, karena matematika memiliki obyek yang bersifat abstrak dan membutuhkan penalaran yang cukup tinggi untuk memahami setiap konsep-konsep matematika. Dengan demikian dalam pembelajaran matematika perlu menerapkan metode pengajaran yang bersifat nyata (dapat diperagakan) guna membantu penguasaan siswa dalam memahami konsep matematika.

Pembelajaran matematika di SD umumnya dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang kongkrit (tidak abstrak) sehingga memudahkan siswa dalam mempelajari topik pembelajaran tertentu. Salah satunya dengan menggunakan pendekatan media atau alat peraga. Menurut Amin (2010: 5) pada dasarnya anak belajar dari hal-hal yang kongkrit, sehingga untuk mengetahui konsep-konsep yang abstrak anak memerlukan benda-benda yang riil sebagai perantara atau visualisasinya. Dengan demikian, dalam penelitian ini media ludi digunakan sebagai lintasan berfikir siswa dalam menyelesaikan persoalan matematika (penjumlahan bilangan bulat).

Alat peraga merupakan bagian dari media, oleh karena itu istilah media perlu dipahami lebih dahulu sebelum dibahas mengenai pengertian alat peraga lebih lanjut. Media pengajaran diartikan sebagai semua benda yang menjadi perantara terjadinya proses belajar, dapat terwujud sebagai perangkat lunak, maupun perangkat keras. Berdasarkan fungsinya, media pengajaran dapat berbentuk alat peraga dan sarana. Media dapat pula diartikan sebagai wahana penyalur pesan atau informasi belajar.

Gambar 1. Skema media sebagai perantara



Hamidjoyo (dalam Darhim, 1986)

Lidi merupakan salah satu media pembelajaran matematika yang dapat kita peroleh dari lingkungan sekitar. Lidi dapat kita gunakan sebagai alat hitung pada siswa sekolah dasar (SD). Pada anak SD (kelas bawah), jika pembelajaran masih bersifat abstrak maka diperlukan media atau alat bantu sebagai bahan untuk memperlancar interaksi antara guru dengan siswa. Oleh karena itu, guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat peraga yang murah dan efisien meskipun sederhana seperti lidi. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka rumusan masalah yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah apakah penggunaan media lidi dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada pokok bahasan penjumlahan bilangan bulat? Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar matematika pada pokok bahasan penjumlahan bilangan bulat dengan menggunakan media lidi.

Dalam pembahasan ini peneliti memilih lidi sebagai media dalam pembelajaran penjumlahan bilangan bulat dikarenakan lidi mudah dicari, tidak membutuhkan biaya, mudah dibuat oleh siswa, mudah diperagakan dan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menjumlah bilangan bulat.

### Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penulisan karya ilmiah

ini adalah untuk mengetahui peningkatan keterampilan siswa dalam menjumlah dua bilangan bulat dengan menggunakan media lidi pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Kediri Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan.

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

1. Peneliti mengadakan penjajagan guna mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi terkait dengan kegiatan pembelajaran.
2. Mengadakan refleksi awal untuk menentukan permasalahan yang perlu segera diatasi, yaitu rendahnya kemampuan siswa dalam melakukan penjumlahan bilangan bulat pada mata pelajaran Matematika siswa kelas IV SD Negeri 1 Kediri, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan.
3. Menentukan alternatif tindakan untuk pemecahan masalah di atas yaitu melalui penggunaan media lidi sebagai alat peraga dalam proses pembelajaran guna meningkatkan keterampilan siswa dalam melakukan penjumlahan bilangan bulat.
4. Peneliti menetapkan instrumen penilaian yang digunakan sebagai alat pengumpulan data yaitu dengan menggunakan lembar observasi untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam melakukan penjumlahan bilangan bulat, dan lembaran tes untuk mengetahui hasil belajar secara tertulis.
5. Peneliti menetapkan metode analisa data yaitu metode analisis statistik deskriptif kualitatif dan metode analisis deskriptif kuantitatif.

### Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Kediri, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan.

**Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 1 Kediri , Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan dengan jumlah siswa 25 orang yang terdiri dari 17 siswa putrid dan 8 siswa putra. Kemampuan daya serap siswa kelas IV bervariasi.

Objek penelitian dari segi permasalahannya adalah keterampilan siswa dalam menjumlahkan dua bilangan bulat, pada mata pelajaran matematika kelas IV SD dengan Standar Kompetensi, (5) Menjumlahkan dan mengurangi bilangan bulat, Kompetensi Dasar, (5.2) Menjumlahkan Bilangan Bulat. Dalam proses penelitian ditempuh melalui observasi . Teknik observasi dilakukan dengan pengamatan, wawancara, dan pengarsipan nilai siswa. Berdasarkan hasil observasi mata pelajaran yang menjadi sasaran penelitian adalah mata pelajaran Matematika dan materi yang menjadi fokus perbaikan adalah keterampilan menjumlah dua bilangan bulat.

Berdasarkan hasil observasi kemudian peneliti melakukan analisis untuk menentukan langkah-langkah kegiatan yang dapat menunjang proses perbaikan pembelajaran. Pelaksanaan perbaikan pembelajaran ini dilaksanakan dalam 3 (tiga) siklus masing-masing terdiri dari 4 (empat) tahap kegiatan yaitu : perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Untuk lebih jelasnya dapat diilustrasikan sebagai berikut :



Langkah-langkah yang diambil dalam pelaksanaan pembelajaran pada proses penelitian ini adalah

- a. Perencanaan Tindakan
- b. Pelaksanaan Tindakan
- c. Observasi/Evaluasi
- d. Refleksi

**Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan ada 3 cara : tes unjuk kerja, observasi, dan wawancara. Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan memberi rata-rata nilai siswa. Pengolahan data hasil belajar menggunakan rumus-rumus sebagai berikut :

- a. Menghitung rata-rata

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan : M : rata-rata  
 $\sum X$  : jumlah nilai  
 N : jumlah siswa

- b. Untuk menentukan persentase hasil belajar pada pelajaran matematika dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$M\% = \frac{M}{SMI} \times 100\%$$

Keterangan : M% : rata-rata persen  
 M : rata-rata nilai  
 SMI : rata-rata nilai ideal

c. Untuk menentukan keberhasilan belajar, ditetapkan apabila siswa minimal telah menguasai materi pelajaran 80% dengan rumus :

$$KB = \frac{n \geq 75}{N} \times 100\%$$

Keterangan :  
 KB : Ketuntasan Belajar  
 n ≥ 75 : Banyak siswa yang memperoleh minimal 75 ke atas  
 N : Jumlah Siswa  
 ( Buku Pedoman Prajabatan D-II PGSD 1995 )

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian untuk perbaikan pembelajaran yang terjadi pada proses pembelajaran dalam hal ini guru berusaha mengupayakan keterlibatan anak secara menyeluruh serta lebih banyak melibatkan anak dalam proses pembelajaran agar anak merasakan dan memiliki pengalaman yang berarti untuk mengikuti pendidikan selanjutnya.

Dengan memperhatikan hasil penghitungan nilai rata-rata PTK pra siklus dan siklus I ternyata menunjukkan angka yaitu dengan nilai rata-rata 55,2 dan persentase ketuntasan belajar 40% pada PTK pra siklus siklus, menjadi nilai rata-rata 60,4 dan ketuntasan belajar 60% pada PTK siklus I yang mana nilai rata-rata siswa meningkat 5,2 dan presentase ketuntasan belajar di pra siklus 40% menjadi 60% di siklus I dan meningkat sebanyak 20% . Akan tetapi masih terdapat sebagian siswa belum mencapai perolehan nilai 75 ke atas.

Pada PTK siklus II penulis melakukan berbagai perbaikan dalam rangka proses pembelajaran yaitu dengan mencermati kondisi, situasi internal dan eksternal siswa yang menyangkut strategi, metode dan khususnya penggunaan media pembelajaran.

Ternyata pada akhir pelaksanaan PTK siklus II, setelah dilakukan perhitungan hasil perolehan nilai siswa menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, nilai rata-rata siswa menjadi 80,4 dengan ketuntasan

belajar 80% .

Berdasarkan perolehan hasil tersebut dapat diartikan bahwa penggunaan media dalam proses pembelajaran sangat diperlukan. Pujiati (2004:4) menyatakan bahwa secara umum fungsi alat peraga adalah :

- Sebagai media dalam menanamkan konsep-konsep matematika.
- Sebagai media dalam memantapkan pemahaman konsep.
- Sebagai media untuk menunjukkan hubungan antara konsep matematika dengan dunia di sekitar kita serta aplikasi konsep dalam kehidupan nyata.

Alat peraga merupakan media pengajaran yang mengandung atau membawakan ciri-ciri dari konsep yang dipelajari. Fungsi utamanya adalah menurunkan keabstrakan konsep agar siswa mampu menangkap arti konsep tersebut. Elly Estiningsih (1994)

Dari hasil perolehan nilai tpenlis memandang proses perbaikan pembelajaran yang dilakukan dari PTK pra siklus, siklus I, dan siklus II sangat menggembirakan, dan berpendapat bahwa proses perbaikan pembelajaran yang dilakukan pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Kediri , Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan telah berhasil dengan baik.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang penggunaan media lidi untuk meningkatkan keterampilan siswa pada penjumlahan bilangan bulat, disajikan simpulan sebagai berikut. Penggunaan media lidi dapat meningkatkan hasil belajar Matematika Siswa dalam penjumlahan dua bilangan bulat pada siswa Kelas IV SD Negeri 1 Kediri tahun pelajaran 2024/2025. Dengan memperhatikan hasil penghitungan nilai rata-rata PTK pra siklus dan siklus I ternyata menunjukkan angka yaitu dengan nilai rata-rata 55,2 dan persentase ketuntasan belajar

40% pada PTK pra siklus siklus, menjadi nilai rata-rata 60,4 dan ketuntasan belajar 60% pada PTK siklus I yang mana nilai rata-rata siswa meningkat 5,2 dan presentase ketuntasan belajar di pra siklus 40% menjadi 60% di siklus I dan meningkat sebanyak 20% . Akan tetapi masih terdapat sebagian siswa belum mencapai perolehan nilai 75 ke atas. Dan Ternyata pada akhir pelaksanaan PTK siklus II, setelah dilakukan perhitungan hasil perolehan nilai siswa menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, nilai rata-rata siswa menjadi 80,4 dengan ketuntasan belajar 80%. Dari hasil perolehan nilai tersebut peneliti memandang proses perbaikan pembelajaran yang dilakukan dari PTK pra siklus , siklus I, dan siklus II yang dilakukan pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Kediri , Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan telah berhasil dengan baik.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Kepala Sekolah SD Negeri 1 Kediri, Rekan Guru, para Siswa atas segala bantuannya sehingga penelitian ini terwujud. Terima kasih pula disampaikan kepada Dewan Redaksi *Suluh Pendidikan: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan* atas diterbitkannya artikel ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

Asmawi, dkk, 2007. *Tes Dan Asesmen Di SD*, Jakarta : Universitas Terbuka.

Amin. 2010. Masih Perlukah Alat Peraga. [http://aminhers.com/masihperlukah alat peraga](http://aminhers.com/masihperlukah_alat_peraga). diakses pada tanggal 30 Juli 2019

Burhan Mustaqim, Ary Astuty, 2008. *Ayo Belajar Matematika*, Untuk SD dan MI Kelas IV, Jakarta : Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Djoko Moesono & Sujono, 1998. *Matematika 4*, Jakarta : Depdikbud.

Depdiknas, 2021. *Pedoman Pengembangan pembelajaran*, Jakarta.

Herbyanto Nardan Akib Hamid.H.M, *Statistik Dasar*. Jakarta : Universitas Terbuka.

<http://www.google.co.id/search/pembelajaran>.

Pujiati, 2004. *Penggunaan Alat Peraga dalam Pembelajaran Berhitung di SD*, Jogjakarta : PPPG Jogjakarta.

Depdiknas, 2006. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta.

Elly E, 2015. *Metoda Pengajaran Matematika di Sekolah Dasar*, Jogjakarta: PPPG Jogjakarta.

Shadiq & Nur Amini, 2012. *Teori Belajar Dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Jakarta:<http://www.google.co.id> (diakses 16 Maret 2013)

Karim Muchtar A, 1999. *Metodologi Pembelajaran*, Jakarta.

Wardani I.G.A.K, Wihardit K, Nasoetion N, 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Universitas Terbuka.